

Dosen:  
Prof. Dr. Ir. Rudy C. Tarumingkeng (Penanggung Jawab)  
Prof. Dr. Zahrial Coto  
Dr. Ir. Herdjanto, MS

# **PERBANDINGAN SENSITIVITAS ETIS ANTARA MAHASISWA AKUNTANSI DAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS PANCASILA JAKARTA**

Oleh:

**Edy Supriyadi**  
NIM : A165030081  
E-mail: edy\_yadi2@plasa.com

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Sebagai anggota dosen yang mengajar di jurusan akuntansi, akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi di mana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat, dan diri mereka sendiri. Swindle et al. (1987), sebagaimana dikutip oleh Fatt (1995), melakukan survey untuk meneliti masalah nilai-nilai dan etika di dalam profesi akuntansi. Dan 1000 kuisioner yang dikirimkan, diperoleh respons sebanyak 224 dan akuntan publik. Kuisioner tersebut meliputi empat pertanyaan: 1) nilai-nilai apa yang penting bagi akuntan publik? 2)

bagaimana penerimaan akuntan publik terhadap perilaku yang dipertanyakan keetisannya? 3) bagaimana penilaian akuntan publik terhadap penerimaan perilaku yang secara etis dipertanyakan oleh akuntan publik lain? 4) apakah alasan yang digunakan oleh akuntan publik dalam membuat keputusan etis?

Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa akuntan publik saat ini mempunyai sistem nilai yang lebih berorientasi personal dan pada sosial, dan mereka tampaknya tidak menekankan pada karakteristik nilai-nilai masyarakat saat ini. Konsekuensinya, sebagaimana ditunjukkan oleh Wright et al (1997) melalui penelitian mereka ada bahwa makin besar sistem nilai yang berorientasi personal, maka makin kurang penting dimensi etis dipertimbangkan dalam sebuah konflik antara diri sendiri dengan masyarakat. Analisis lain terhadap sikap etis dalam profesi akuntan menunjukkan bahwa akuntan publik mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis dalam profesi mereka (Finn et al. 1988 sebagaimana dikutip oleh Fatt 1995).

Di Indonesia, isu mengenai etika akuntansi berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Untuk kasus akuntan publik, beberapa pelanggaran etika ini dapat ditelusuri dan laporan Dewan Kehormatan IAI dalam laporan pertanggungjawaban pengurus IAI periode 1990-1994 yang menyebutkan adanya 211 buah kasus yang melibatkan 53 KAP (Husada 1996).

Hal-hal tersebut seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan menerapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Fatt (1995) melakukan survey dengan mengirimkan 500 kuisioner kepada masyarakat, mahasiswa akuntansi, dan akuntan publik untuk meneliti persepsi mereka

mengenai kualitas personal akuntan. Hasilnya menunjukkan lebih dari setengah responden menganggap bahwa integritas dan kualitas etis seorang akuntan merupakan kualitas personal yang paling penting.

Untuk merespon situasi seperti di atas, American Assembly of Collegiate Schools of Business (1990) dan the National Commission on Fraudulent Financial Reporting (1987), sebagaimana dikutip oleh Ameen et al. (1996), merekomendasikan perlunya memberi penekanan yang lebih pada masalah-masalah etis dalam mengajar mata kuliah akuntansi. Kedua organisasi tersebut meyakini pentingnya mahasiswa bisnis dan kaum profesional untuk menjadi lebih sadar dan sensitif terhadap masalah-masalah etika. Kerr dan Smith (1995) juga menyatakan bahwa perilaku etis dan pendidikan merupakan hal yang kritis dalam masyarakat modern, dunia bisnis, dan profesi akuntansi. Ketika perilaku etis hilang dan dalam diri akuntan, maka kredibilitas profesi akuntansi ada dalam bahaya. (Kerr dan Smith 1995).

Dalam bidang akuntansi, penelitian mengenai etika telah banyak dilakukan. Penelitian penelitian yang dilakukan oleh dan Loo (1993), Fischer dan Rosenzweig (1995), dan Stevens et al. (1993) menemukan bahwa mahasiswa akuntansi cenderung menunjukkan tingkat kesadaran etis yang lebih rendah dibanding praktisi. Sedangkan, O'Clock dan Okleshen (1993) menemukan bahwa mahasiswa akuntansi mempunyai tingkat kesadaran yang lebih rendah dan pada mahasiswa non akuntansi. Penemuan-penemuan tersebut cukup memprihatinkan karena profesi akuntansi publik yang kelak akan disandang oleh para mahasiswa akuntansi tersebut terkait erat dengan masalah-masalah etika. Penemuan-penemuan tersebut makin memperkuat alasan untuk mengintegrasikan masalah-masalah etika ke dalam kurikulum akuntansi.

Bibit-bibit perilaku tidak etis di kalangan profesional sebetulnya sudah tumbuh bahkan sejak sebelum menjadi mahasiswa (sejak SMU ke bawah). Perilaku tersebut, disadari atau tidak, terpupuk oleh aktivitas keseharian dalam kuliah. Salah satu perilaku tidak etis dalam aktivitas keseharian mahasiswa adalah perilaku menyontek/menjiplak. Dengan mengutip Putka (1992), Kerr dan Smith (1995) menyebutkan bahwa perilaku menjiplak/menyontek yang dilakukan oleh murid SMU/mahasiswa meningkat dan 40% pada tahun 40-an menjadi 75% hingga saat ini. Lebih lanjut Putka (1992), sebagaimana dikutip oleh Kerr dan Smith (1992), mengemukakan alasan menjiplak/menyontek di kalangan murid SM dan mahasiswa: menjiplak dan menyontek dalam SMU untuk mencari nilai tinggi, sedang menjiplak/menyontek dalam kuliah untuk mencapai karir.

Kerr dan Smith (1995) juga meminta mahasiswa akuntansi untuk mendaftar masalah etika yang utama yang ada di lingkungan kuliah mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa respons yang paling sering terjadi di lingkungan kuliah mereka adalah: 1) menyontek pada waktu ujian, 2) menyalin PR atau masalah kasus yang dikerjakan oleh mahasiswa lain, 3) berusaha meminta kepada dosen untuk memberi nilai yang tinggi dengan “brown-nosing” atau “sub stories”, 4) memutuskan apakah akan melaporkan atau tidak mahasiswa lain yang menyontek, 5) tidak memberi kontribusi yang memadai di dalam tugas kelompok. Selain itu, Kerr dan Smith (1995) juga meminta mahasiswa untuk menilai tingkat penyontekan dalam ujian di antara murid sekolah SMU, mahasiswa secara keseluruhan, dan mahasiswa akuntansi khususnya. Hasilnya menunjukkan tingkat penyontekan di kalangan murid SMU sebesar 57%, mahasiswa secara keseluruhan 29%, dan mahasiswa akuntansi 19%.

Sierles et al. (1980) meneliti frekuensi dan korelasi penjiplakan/penyontekan di antara mahasiswa kedokteran selama kuliah dengan perilaku tidak etis setelah menapaki jenjang karir. Hasil penelitian Sierles et al. (1980) menunjukkan bahwa perilaku menyontek/menjiplak merupakan prediktor atas perilaku tidak etis dalam setting profesional selanjutnya.

Termotivasi oleh penemuan Sierles et al. (1980), Ameen et al. (1996) melakukan survey yang bertujuan untuk mengetahui kemungkinan hubungan antara faktor gender dengan kesungguhan untuk mentoleransi perilaku akademis yang tidak etis, yaitu perilaku menyontek/menjiplak. Penelitian mengenai hubungan antara gender dengan sensitivitas etis menurut Ameen et al. (1996) diperlukan karena sejak akhir tahun 70-an jumlah mahasiswa akuntansi wanita meningkat dengan pesat. Selama periode tersebut makin banyak mahasiswa akuntansi wanita yang menjadi top performer di dalam kelas dan lebih terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan akuntansi (organisasi akuntansi, graduate assistantships, internships, dan sebagainya). Dalam penelitiannya tersebut, Ameen et al. (1996) menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sierles et al. (1980). Hasil penelitian Ameen et al. (1996) tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi wanita lebih sensitif terhadap isu-isu etis dan lebih tidak toleran dibanding mahasiswa akuntansi pria terhadap perilaku tidak etis.

Beberapa penelitian mengenai hubungan gender dengan etika selama ini menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Selain Ameen et al. (1996), Ruegger dan King (1992), Galbraith dan Stephenson (1993), dan Khazanchi (1995) menyatakan bahwa antara gender dengan etika terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan, Sikula dan Costa

(1994) serta Schoderbek dan Deshpande (1996) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara gender dengan etika.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memperluas penelitian yang telah dilakukan oleh Ameen et al. (1996) dengan menambah satu variabel yaitu perbedaan disiplin ilmu. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa perbedaan disiplin ilmu mempunyai pengaruh terhadap sensitivitas etis, meskipun hasil yang diperoleh masih tidak konsisten. O'Clock dan Okieshen (1993) serta Cohen et al. (1998) menyatakan terdapat perbedaan sensitivitas etis yang signifikan antara mahasiswa akuntansi dengan mahasiswa non akuntansi. Sedangkan Workowski dan Ugras (1996) sebagaimana dikutip oleh Cohen et al. (1998) menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara bidang studi dan etika. Arlow dan Ulrich (1980), Fulmer dan Cargile (1987), keduanya dikutip oleh O'Clock dan Okieshen (1993), menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa akuntansi dengan mahasiswa bisnis lain.

Selain itu, peneliti ingin menguji hubungan antara sensitivitas etis dan sinisisme. Bertens (1993) menyatakan bahwa etika bisnis saat ini masih diliputi oleh kecurigaan, bahkan sinisisme. Sierles et al. (1980) dan Ameen et al. (1980) membuktikan bahwa mahasiswa yang lebih toleran terhadap perilaku tidak etis akan bersikap lebih sinikal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji respons antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita, mahasiswa akuntansi dan mahasiswa non akuntansi, kelompok semester, kelompok IPK yang berkaitan dengan pengalaman mereka ketika mempunyai kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas akademis yang tidak etis (misalnya perilaku menyontek/menjiplak).

### **Pokok Permasalahan**

Apakah terdapat perbedaan perilaku dan sinikal berdasarkan Dimensi antara kelompok :

- a. mahasiswa FEUP berdasarkan kelompok jurusan manajemen dan akuntansi
- b. mahasiswa FEUP berdasarkan jenis kelamin
- c. mahasiswa FEUP jurusan akuntansi berdasarkan kelompok jenis kelamin
- d. mahasiswa FEUP jurusan akuntansi berdasarkan kelompok nilai IPK

### **Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis nol :

- a. Tidak ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa FEUP berdasarkan kelompok jurusan terhadap aktivitas sikap sinikal yang terjadi di dalam lingkungan akademik.
- b. Tidak ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa FEUP berdasarkan kelompok Jenis Kelamin terhadap aktivitas sikap sinikal yang terjadi di dalam lingkungan akademik.
- c. Tidak ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita terhadap aktivitas tidak etis yang terjadi di dalam lingkungan akademik.
- d. Tidak ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi berdasarkan kelompok IPK terhadap aktivitas sikap sinikal yang terjadi di dalam lingkungan akademik.

Hipotesis Alternatif :

- a. Tidak ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa FEUP berdasarkan kelompok jurusan terhadap aktivitas sikap sinikal yang terjadi di dalam lingkungan akademik.
- b. Terdapat perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa FEUP berdasarkan kelompok Jenis Kelamin terhadap aktivitas sikap sinikal yang terjadi di dalam lingkungan akademik.
- c. Terdapat perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita terhadap aktivitas tidak etis yang terjadi di dalam lingkungan akademik.
- d. Terdapat perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi berdasarkan kelompok IPK terhadap aktivitas sikap sinikal yang terjadi di dalam lingkungan akademik.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi pria dengan mahasiswa akuntansi wanita, mahasiswa akuntansi dengan mahasiswa manajemen, dan mahasiswa akuntansi dengan mahasiswa non bisnis. Sensitivitas etis diukur dengan melihat jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden terhadap 23 pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku tidak etis yang terjadi di lingkungan akademik mereka.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **Etika dalam Bidang Pendidikan Akuntansi**

Isu mengenai etika dalam bidang akuntansi telah lama menjadi diskusi yang cukup panjang dan serius. Akuntan memberi informasi bagi pembuatan keputusan publik.



Sebagai profesional, akuntansi dipercaya untuk menyajikan informasi keuangan. Untuk melaksanakan kewajibannya tersebut secara profesional, perilaku seorang akuntan harus konsisten dengan ide-ide etika yang tertinggi (Cohen et al. 1993). Mautz dan Sharaf (1993) telah sejak dulu menyinggung pentingnya ethical conduct ini dalam bidang auditing. Organisasi profesi akuntansi, misalnya American Institute of Certified Public Accountants (AICPA), Institute of Management Accountants (IMA), Association of Government Accountants, dan Institute of Internal Auditor telah merespon isu mengenai etika ini dengan menerbitkan Kode Etik Profesional bagi sektor-sektor publik, swasta, dan nirlaba (Borkowski dan Ugras 1992).

Di Indonesia, isu mengenai etika dalam area akuntansi juga sudah cukup lama mendapat perhatian yang cukup serius. Draft Kode Etik Akuntan Indonesia sudah disusun jauh sebelum kongres IAI yang pertama, namun baru disahkan untuk pertama kalinya pada Kongres IAI yang kedua dalam bulan Januari 1972 dan menga beberapa perubahan dan penyesuaian dalam setiap kongres (Agoes 1996).

Banyak praktisi dan akademisi akuntansi yang sepakat bahwa meningkatnya perilaku tidak etis adalah karena kurangnya perhatian terhadap etika dalam kurikulum bisnis saat ini (Borkowski dan Ugras 1992). Hasil survey Kerr dan Smith (1995) terhadap 224 mahasiswa akuntansi di sebuah universitas besar di Amerika menunjukkan bahwa para mahasiswa sangat yakin bahwa masalah etika merupakan isu utama dalam bidang bisnis dan akuntansi dan kurangnya perhatian di bidang etika akan merusak profesi akuntansi. Dengan demikian, pertanya pengkajian masalah etika dan moral diakui secara luas oleh para mahasiswa akuntansi. Efek Gender dan Disiplin Ilmu Terhadap Persepsi Etis

Betz et al. (1989), sebagaimana dikutip oleh Ameen et al. (1996) menyajikan dua pendekatan alternatif mengenai perbedaan gender dalam menentukan kesungguhan untuk berperilaku tidak etis dalam lingkungan bisnis, yaitu pendekatan sosialisasi gender (gender socialization approach) dan pendekatan struktural (structural approach). Pendekatan sosialisasi menyatakan bahwa pria dan wanita membawa nilai dan sifat yang berbeda dalam dunia kerja. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung untuk melanggar aturan-aturan karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Sementara wanita lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis. Oleh karena itu wanita lebih mungkin untuk lebih patuh pada aturan-aturan dan kurang toleran terhadap individu-individu yang melanggar aturan.

Pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara pria dan wanita disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh imbalan (rewards) dan biaya yang berhubungan dengan peran-peran dalam pekerjaan. Karena sifat dan pekerjaan yang sedang dijalani memengaruhi perilaku melalui struktur imbalan (rewards), pria dan wanita akan merespon isu-isu etika secara sama dalam lingkungan pekerjaan yang sama. Dengan demikian, pendekatan struktural memprediksi bahwa pria dan wanita dalam pekerjaan yang sudah ada atau dalam training untuk pekerjaan-pekerjaan khusus akan menunjukkan prioritas etis yang sama. Beberapa penelitian yang telah dilakukan mendukung dua pendekatan di atas, yang dengan demikian menimbulkan kesimpulan bahwa penelitian mengenai hubungan gender dengan etika masih tidak konsisten. Ruegger dan King (1992),

Galbraith dan Stephenson (1993), Ameen et a (1996), serta Khazanchi (1995) menyatakan bahwa antara gender dengan etika terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan, Sikula dan Costa (1994), Schoderbek dan Deshpande (1996), dan beberapa penelitian yang dikutip oleh Mason dan Mudrack (1996), yaitu Gomez-Meija (1983), Harris (1990), Lacy et at. (1983), serta Posner dan Munson (1981) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara gender dengan etika.

Penelitian-penelitian yang membandingkan persepsi etis antara disiplin ilmu akuntansi dan disiplin ilmu lain telah banyak dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran etis mahasiswa akuntansi berbeda dibandingkan dengan mahasiswa lain. Profesi akuntansi, bersama-sama dengan profesi lain seperti kedokteran, hukum, dan teknik, adalah profesi yang sangat erat hubungannya dengan masalah etika. Dimulai dan pertengahan abad 19 para anggota profesi-profesi tersebut membentuk asosiasi profesi, menetapkan standar profesional dan persyaratan kurikulum, mengadopsi kode etik, dan memantau prosedur regulasi dan lisensi di dalam negara (O'Clock dan Ok 1993). Ross (1988), sebagaimana dikutip oleh O'Clock dan Okleshen (1993), dalam surveynya di Amerika menemukan bahwa profesi akuntan dianggap sebagai salah satu profesi yang paling etis (one of the most ethical professions).

Kesadaran beretika pada mahasiswa akuntansi makin dirasakan urgensinya setelah terbitnya SK Mendikbud No. 036 tahun 1994 di mana akuntansi dimasukkan dalam pendidikan profesi. Agoes (1996) menyatakan bahwa setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral dan mengatur tentang perilaku profesional. Alasan yang mendasari diperlukannya kode etik sebagai standar perilaku profesional tertinggi pada setiap profesi

adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi terlepas dan yang dilakukan secara perorangan. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa profesional akan meningkat jika profesi mewujudkan standar yang tinggi dan memenuhi semua kebutuhan. Dengan demikian, sebagai suatu profesi akuntansi harus memiliki kode etik.

### **Hubungan Antara Sensitivitas Etis dan Sinisisme**

Peneliti juga ingin menguji hubungan antara sensitivitas etis dan sinisisme. Bertens (1993) mensinyalir bahwa etika bisnis masih diliputi kecurigaan, bahkan sinisisme. Menurut Webster 's New World College Dictionary (1995), sinisisme (cynicism) adalah (1) sikap yang mempercayai bahwa seseorang termotivasi untuk mementingkan diri sendiri di dalam seluruh tindakan mereka; (2) sikap tidak yakin pada kebaikan dan seseorang. Sedang menurut Oxford Advanced Learner 's Dictionary of Current English (1986), sinisisme adalah sikap yang selalu menganggap tidak ada kebaikan d dalam segala hal dan tidak percaya pada kebaikan manusia. -

Dalam arti pertama, orang yang sinikal (adjective dan sinsisme; orang yang menganut sinisisme) yakin bahwa seseorang akan cenderung melakukan apa saja untuk kepentingan diri sendiri, dan dengan demikian akan cenderung menabrak nilai-nilai etis dan menghalalkan segala cara. Satu contoh untuk arti yang pertama ini adalah pendekatan yang digunakan Betz (1989), sebagaimana dikutip oleh Ameen et al. (1996), untuk menjelaskan hubungan perbedaan gender dengan perilaku tidak etis dalam dunia bisnis. Salah satu pendekatan Betz (1989) tersebut adalah pendekatan sosialisasi gender (gender socialization approach) yang menyatakan bahwa pria akan selalu berusaha mencapai

keberhasilan yang kompetitif dan lebih cenderung untuk melanggar aturan-aturan yang ada, karena mereka memandang prestasi sebagai suatu persaingan.

Sedangkan, dalam arti ke dua orang yang sinikal akan selalu memandang bahwa setiap orang tidak ada yang baik dan akan selalu mencemooh dan mencibir orang lain yang berbuat baik. Contoh pernyataan sinikal berkaitan dengan arti ke dua yang dikemukakan Bertens (1993) misalnya, “Masa orang memikirkan etika dalam menjalankan bisnis. Bagaimana seorang pemborong akan memenangkan tender, jika selalu berpegang pada etika?” Beberapa pernyataan sinikal yang sangat lazim terdengar di lingkungan bisnis di Indonesia adalah, “Jangankan mencari rejeki yang halal, mencari rejeki yang haram saja susahnya bukan main”, “Sekarang jaman edan. Barang siapa yang tidak ikut edan tidak akan kebagian”. Sedangkan, pernyataan-pernyataan sinikal yang digunakan oleh Sierles et al. (1983) dan Ameen et al. (1996) adalah: 1) orang yang mengatakan bahwa dia tidak pernah menyontek adalah orang yang hipokrit (munafik), 2) setiap orang pernah mencuri, menyontek, atau berbohong minimal sekali dalam hidupnya, 3) seseorang harus berbuat curang di dunia yang serba tidak jujur dan tidak adil ini. Pernyataan-pernyataan tersebut mencerminkan ketidakpercayaan pada kebaikan dan sesuatu yang baik, serta cenderung membenarkan hal-hal yang sebetulnya salah dan tidak baik.

Dari definisi sinisisme di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sensitivitas etis dengan sinisisme. Seseorang yang mempunyai sensitivitas etis rendah akan cenderung lebih sinikal dan pada yang mempunyai sensitivitas etis tinggi. Sebaliknya, seseorang yang meyakini kebenaran pernyataan-pernyataan sinikal di atas dapat disimpulkan terbiasa berperilaku tidak etis dalam aktivitas-aktivitas mereka. Alasan yang mendasari kesimpulan di atas adalah karena di dalam pernyataan sinikal terkandung

penilaku tidak etis. Sierles et al. (1980) dan Ameen et al. (1980) membuktikan bahwa mahasiswa yang lebih toleran terhadap perilaku tidak etis akan bersikap lebih sinikal.

### **BAB III**

#### **METODA PENELITIAN**

##### **Sampel dan Metoda Pengumpulan Data**

Sampel penelitian adalah mahasiswa FEUP, mahasiswa jurusan manajemen dan jurusan akuntansi. Adapun mahasiswa yang dipilih sebagai sampel adalah mahasiswa FEUP seluruh semester dengan sample sebanyak 250 responden yang dapat dikelompokkan berdasarkan kelompok jurusan, kelompok semester, kelompok IPK dan kelompok Umur.

##### **Instrumen**

Penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Ameen et al. (1996) untuk mengukur sensitivitas mahasiswa terhadap 23 aktivitas tidak etis. Oleh Ameen et al. (1996), instrumen tersebut dikelompokkan ke dalam 3 dimensi yang berkaitan dengan kecurangan path saat ujian, tugas kelompok/individu, dan tugas pembuatan makalah/paper. Namun demikian, Ameen et al. (1996) tidak secara eksplisit mengelompokkan ke-23 item pertanyaan tersebut ke dalam 3 dimensi yang dimaksud. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis faktor untuk mengelompokkan item-item pertanyaan berdasarkan dimensi yang akan dihasilkan. Skala yang digunakan untuk mengindikasikan tingkat kecurangan untuk masing masing 23 aktivitas adalah 5 point skala likert mulai dan (1) tidak curang, sampai (5) sangat curang.

Kuisisioner juga berisi pernyataan-pernyataan untuk mengukur sinisisme (cynicism) yang dikembangkan oleh Sierles et al (1980). Pernyataan-pernyataan yang didesain untuk

mengukur sinisisme juga menggunakan 5 point skala likert mulai dan (1) tidak benar, sampai (5) sangat benar.

## Variabel

	<b>Uraian</b>
A1	Saling bertukar lembaran
A2	Saling bekerja sama
A3	Meminta jawaban teman
A4	Menyuap dan menghancam teman dan dosen
A5	Memberi jawaban ujian ke teman
A6	Mempersiapkan catatan untuk menyontek
A7	Mengatur tempat duduk
A8	Melihat jawaban ujian teman
A9	Memperoleh hasil jawaban teman
A10	Membayar teman
A11	Meminjam laporan
A12	Memalsukan daftar pustaka
A13	Menulis laporan untuk mahasis
A14	Menyuruh teman mengerjakan
A15	Berbohong kepada dosen dengan alasan
A16	Menulis kata-kata sendiri tanpa sumber
A17	Tidak bekerja dalam kelompok
A18	Mengerjakan latihan soal pribadi sebelumnya
A19	Menyalin pekerjaan rumah
A20	Mewengunjungi dosen
A21	Menanyakan pada mahasiswa lain
A22	Belajar dari catatan teman
A23	Tidak melaporkan kesalahan kepada teman
B1	Menyatakan tidak pernah menyontek
B2	Pernah menciru atau berbohong
B3	Harus berbuat tidak jujur di dunia
ETIKA	A1 s/d A23
SINIKAL	B1 s/d B3
DIMENSI1	A1, A3, A5, A6, A7, A8, dan A9
DIMENSI2	A15 dan A23
DIMENSI3	A10, A11, A12, A13, dan A14
DIMENSI4	A4

## Uji Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan independent samples dengan one-way anova. Dengan menggunakan uji F dapat diketahui signifikansi perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi pria dengan mahasiswa akuntansi wanita, mahasiswa

akuntansi dengan mahasiswa manajemen, dan mahasiswa akuntansi dengan mahasiswa non bisnis.

## **BAB IV**

### **HASIL PEMBAHASAN**

#### **Analisis dan Pembahasan Responden**

Dan 250 responden yang digunakan untuk analisis data, responden mahasiswa akuntansi berjumlah 86 orang (34.4%), responden mahasiswa manajemen berjumlah 164 orang (65.6%). Untuk responden mahasiswa akuntansi, jumlah responden wanita sebanyak 62 orang (37.8%) dan responden pria 102 orang(62.2%).

#### **Uji Reliabilitas dan Validitas**

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan factor analysis. Factor analysis dalam penelitian ini menghasilkan empat dimensi. Namun demikian, ada beberapa item yang mempunyai nilai signifikan di beberapa dimensi, yang berarti item-item tersebut tidak secara tegas mewakili salah satu dimensi. item-item tersebut adalah a2, a16, a17, dan a20. Dengan demikian item-item tersebut tidak dipakai lagi pada analisis berikutnya. Selain itu, terdapat dua item (a15 dan a23 pada dimensi 2 ) yang, meskipun mempunyai nilai signifikan, namun tidak mencerminkan dimensi yang diwakili, sehingga peneliti melakukan judgment untuk tidak memakainya. Judgment seperti ini juga pernah dilakukan oleh Deshpande, dalam Hair et al. (1992). Deshpande, dalam Hair et al. (1992), tidak memakai item-item yang, meskipun signifikan, namun tidak berkaitan dengan dimensi di mana item tersebut berada.



Pembagian menjadi empat dimensi tersebut lebih banyak dibandingkan dengan pengelompokan oleh Ameen et al. (1996) yang terdiri dari tiga dimensi. Namun demikian ada dua dimensi yang sesuai dengan pengelompokan oleh Ameen et al. (1996), yaitu dimensi pertama dan dimensi ke tiga. Dimensi *pertama* berkaitan dengan kecurangan pada saat ujian (a1, a3, a5, a6, a7, a8, dan a9), sedangkan dimensi *ke tiga* berkaitan dengan kecurangan pada saat pembuatan makalah/paper (a10, a11, a12, a13, dan a14). Untuk dimensi *ke dua* berkaitan dengan kecurangan penggunaan sumber yang tidak sah (a18, a19, a21, dan a22), dan dimensi *ke empat* berkaitan dengan ancaman atau sogokan terhadap dosen atau mahasiswa lain untuk meningkatkan nilai (a4). Sedangkan dalam Ameen et al. (1996) dimensi ke tiga berkaitan dengan kecurangan dalam tugas kelompok. Namun demikian, dalam melakukan analisis peneliti tetap berdasar pada pengelompokan dimensi hasil dan factor analysis yang telah dilakukan. Hasil uji validitas dan reliabilitas diperoleh dengan nilai alpha 0.8464 yang dapat dikatakan bahwa data yang akan diolah memenuhi tingkat realibility.

### **Statistik Deskriptif**

Tabel 4.1. dan table 4.2. menyajikan ringkasan hasil analisis statistik deskriptif atas jawaban responden yang digunakan dalam penelitian ini. Data pada table terdiri dari lima dimensi, yaitu dimensi 1: kecurangan pada saat ujian, dimensi 2: kecurangan penggunaan sumber yang tidak sah, dimensi 3: kecurangan pada saat pembuatan makalah/paper, dimensi 4: ancaman atau sogokan terhadap dosen atau mahasiswa lain untuk meningkatkan nilai, dan dimensi sinisisme. Sedangkan, kelompok responden terdiri dari mahasiswa akuntansi pria, mahasiswa akuntansi wanita. mahasiswa akuntansi secara keseluruhan, mahasiswa manajemen, dan mahasiswa Akuntansi.

Perbedaan antara jurusan berdasarkan dimensi terlihat bahwa rata-rata yang cukup tinggi tercermin pada perlakuan pada dimensi 2 dan sinikal sebesar 2.25 dan 2.55 ini berarti bahwa 'kecurangan penggunaan sumber yang tidak sah' dan 'sinikal' dinyatakan respondent setuju sedangkan 'kecurangan pada saat ujian', 'kecurangan pada saat pembuatan makalah/paper', 'ancaman atau sogokan terhadap dosen atau mahasiswa lain untuk meningkatkan nilai' dan dimensi sinisisme menyatakan tidak setuju sebagian besar responden.

Tabel 4.1. : Deskriptif jurusan dan dimensi

	JURUSAN	Mean	Standard Deviasi
DIMENSI1	1.00	1.9651	.5689
	2.00	2.0436	.5854
DIMENSI2	1.00	2.2791	.5165
	2.00	2.3521	.7900
DIMENSI3	1.00	1.8349	.6841
	2.00	1.7537	.5001
DIMENSI4	1.00	1.2326	.5461
	2.00	1.2683	.5324
SINIICAL	1.00	2.5698	.7318
	2.00	2.6199	.6341

Untuk perbedaan antara jenis kelamin berdasarkan dimensi terlihat bahwa dimensi-1, dimensi-2 dan sinikal yang mempunyai peranan penting dalam mengukur tingkat sensitivitas mamahasiswa dalam menghadapi ujian akhir semester.

Tabel 4.2. : Deskriptif jenis kelamin dan dimensi

	jenis kelamin	Mean	Standard Deviasi
DIMENSI1	1.00	2.0347	.6261
	2.00	2.0039	.5469
DIMENSI2	1.00	2.3058	.5132
	2.00	2.3418	.8183
DIMENSI3	1.00	1.9087	.6691
	2.00	1.6925	.4712
DIMENSI4	1.00	1.3981	.6765
	2.00	1.1565	.3829
SINIICAL	1.00	2.6019	.7484
	2.00	2.5040	.6086

## Pengujian Hipotesis

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi pria dengan mahasiswa akuntansi wanita, mahasiswa akuntansi dengan mahasiswa manajemen, dan mahasiswa akuntansi dengan mahasiswa non bisnis. Sensitivitas etis diukur dengan melihat jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden terhadap 23 pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku tidak etis yang terjadi di lingkungan akademik mereka. Makin toleran seorang mahasiswa terhadap sebuah aktivitas (dilihat pada jawaban yang cenderung membeni nilai rendah), maka makin kurang sensitif mahasiswa tersebut terhadap perilaku tidak etis yang terjadi di lingkungan akademik mereka dan dengan demikian makin mungkin juga mahasiswa tersebut untuk berperilaku tidak etis di dalam lingkungan akademik mereka (Tom dan Bonn 1988, dalam Ameen et at 1996).

### Hipotesis nol :

- a. **Tidak ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa FEUP berdasarkan kelompok jurusan terhadap aktivitas sikap sinikal yang terjadi di dalam lingkungan akademik.**

Tabel 4.3 : Level Significant antara jurusan berdasarkan Dimensi, Etika dan Sinikal Mahasiswa FEUP

Kelompok Dimensi	F Observasi	Level Significant
DIMENSI3	8.016	.005*
DIMENSI4	.506	.478
DIMENSI1	.002	.968
DIMENSI2	.162	.687
ETIKA	.101	.751
SINIKAL	1.963	.162

Perbandingan antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa manajemen terhadap perilaku tidak etis di lingkungan akademik terlihat secara umum tidak terdapat perbedaan antara

mahasiswa jurusan manajemen dan mahasiswa jurusan akuntansi, hanya variable dimensi-3 yang mempunyai perbedaan yang nyata. Sebagaimana ditunjukkan dalam table 4.3, konsisten dengan Arlow dan Urich (1980) serta Fulmer dan Cargile (1987), keduanya dikutip oleh O’Clock dan Okleshen (1993), yang menyatakan bahwa nilai-nilai etis antara mahasiswa akuntansi dengan mahasiswa manajemen tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Namun demikian, hasil tersebut bertentangan dengan Cohen et al. (1998) yang menyatakan bahwa mahasiswa akuntansi’ lebih yakin dan pada mahasiswa manajemen dan khususnya mahasiswa liberal art bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan kurang etis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa manajemen terhadap aktivitas tidak etis yang terjadi di dalam lingkungan akademik tidak dapat ditolak. Jika per item Persepsi mahasiswa antar jurusan terdapat perbedaan yang nyata pada variable dimensi 1.

**b. Tidak ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa FEUP pria dan mahasiswa FEUP wanita terhadap aktivitas tidak etis yang terjadi di dalam lingkungan akademik.**

Tabel 4.4. : Level Significant antara jenis kelamin berdasarkan Etika dan Sinikal Mahasiswa FEUP

VARIABEL	F Observasi	Level Significant
DIMENSI3	9.995	0.002 **
DIMENSI4	45.033	0.000 **
DIMENSI1	2.437	0.120
DIMENSI2	0.482	0.488
ETIKA	0.823	0.365
SINIKAL	6.210	0.013 *

Pengaruh jenis kelamin terdapat perbedaan yang nyata antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan untuk variable dimensi3, dimensi4 dan sinikal. Sedangkan untuk variable dimensi1, dimensi2, dan sinikal tidak terdapat perbedaan yang nyata antara jenis kelamin.

**c. Tidak ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita terhadap aktivitas tidak etis yang terjadi di dalam lingkungan akademik.**

Hasil perbandingan sensitivitas etis terhadap perilaku tidak etis di lingkungan akademik antara mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita dalam penelitian ini, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 4.3., mendukung pendekatan struktural dan Betz et al. (1989), sebagaimana dinyatakan oleh Amen et al. (1996), yang memprediksi bahwa pria dan wanita akan menunjukkan prioritas etis yang hampir sama, hanya perbedaan terletak pada dimensi 3 dan dimensi 4, sedangkan dimensi 1, 2, sinikal mempunyai persepsi yang sama..

Tabel 4.5. : ANOVA persepsi perilaku sensitivity antara jenis kelamin Mahasiswa jurusan akuntansi

ETIKA	3.638	.058
SINIKAL	.000	.989
DIMENSI1	.170	.680
DIMENSI2	.156	.693
DIMENSI3	8.993	.003*
DIMENSI4	12.877	.000*

Hasil di atas bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ameen et al. (1996), Ruegger dan King (1992), Galbraith dan Stephenson (1993), dan Khazanchi (1995) yang menemukan bahwa gender merupakan faktor signifikan dalam penentuan ethical conduct dan wanita lebih etis dan pada pria. Namun demikian, hasil pengujian di atas konsisten dengan Sikula dan Costa (1994), Schoderbek dan Deshpande (1996) serta beberapa penelitian yang dikutip oleh Mason dan Mudrack (1996), yaitu Gomez-Meija

(1983), Harris (1990), Lacy et al. (1983), serta Posner dan Munson (1981) yang membuktikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara pria dan wanita dalam mempersepsi perilaku tidak etis. Dan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita terhadap aktivitas tidak etis yang terjadi di dalam lingkungan akademik dapat ditolak.

**e. Tidak ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi berdasarkan kelompok IPK terhadap aktivitas sikap sinikal yang terjadi di dalam lingkungan akademik.**

Tabel 4.6. : ANOVA persepsi perilaku sensitivitas antara kelompok ipk mahasiswa jurusan akuntansi

Variabel	F Observasi	P Significant
ETIKA	1.207	.301
SINIKAL	.999	.370
DIMENSI1	1.220	.297
DIMENSI2	.148	.863
DIMENSI3	.682	.507
DIMENSI4	.644	.526

Persepsi mahasiswa jurusan akuntansi antar kelompok IPK secara umum tidak terdapat perbedaan yang nyata.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN-SARAN

1. Perbandingan antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa manajemen terhadap perilaku tidak etis di lingkungan akademik terlihat secara umum tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa jurusan manajemen dan mahasiswa jurusan akuntansi, hanya variable dimensi-3 yang mempunyai perbedaan yang nyata.

2. Pengaruh jenis kelamin terdapat perbedaan yang nyata antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan untuk variable dimensi3, dimensi4 dan sinikal. Sedangkan untuk variable dimensi1, dimensi2, dan sinikal tidak terdapat perbedaan yang nyata antara jenis kelamin.
3. Hasil perbandingan sensitivitas etis terhadap perilaku tidak etis di lingkungan akademik antara mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita dalam penelitian ini, perbedaan terletak pada dimensi 3 dan dimensi 4, sedangkan dimensi 1, 2, sinikal mempunyai persepsi yang sama.
4. Hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita terhadap aktivitas tidak etis yang terjadi di dalam lingkungan akademik dapat ditolak.
4. Persepsi mahasiswa jurusan akuntansi antar kelompok IPK secara umum tidak terdapat perbedaan yang nyata.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agoes, S, 1996. Penegakan Kode Etik Akuntansi Indoensia. Makalah KNA-KLB IAI, Semarang.
- Ameen, E.C, D.M. Guffrey, dan J.J. McMillan, 1996, Gender Differences in Determining The Ethical Sensitivity of Future Accounting Professional. *Journal of Business Ethics* 15.
- Bertens. K. 1993. Etika Bisnis Menjadi Urusan Siapa ?, *Usahawan* no. 7 th XXII, Juli
- O,Clock, P dan E.W Okhleshen, 1993. A Comparison of Ethical Peerceptions of Business and Engineering Majors, *Journal Business Ethics* 12.
- Rugger, D dan E.W King, 1992, A Study of the Effect of Age and Gender upon students business Ethics. *Journal of Business Ethics* 11.